

**PREFIKS BAHASA JERMAN DAN BAHASA TONSAWANG
(SUATU ANALISIS KONTRASTIF)**

JURNAL

**Diajukan sebagai salah satu
syarat mencapai gelar
Sarjana Sastra**

Oleh

Ronny Pangemanan

100913005



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2018

ABSTRAKTION

Diese Untersuchung hat den Titel "Präfix in der deutschen und Tonsawang Sprache (Eine kontrastive Analyse). Sie hat das Ziel, um das Präfix der deutschen und Tonsawang Sprache zu kontrastieren.

In dieser Untersuchung wird die Theorien von Griesbach, Kalangi, Pelz, und Lado. Um die Daten zu analysieren, wird die deskriptive und kontrastive Methode benutzt.

Nach der Analyse und Kontrast sind die Schlussfolgerung nämlich zu ziehen. Es gibt die Gleichheit und den Unterschied. Die Gleichheiten sind: Deutsche und Tonsawang Sprache haben Präfix, das auf das Verba, Nomen, und Adjektiv verbindet. Es kann die Bedeutung verändert, oder nicht. Präfix der deutschen und Tonsawang Sprache haben negative Bedeutung. Die Unterschiede sind, in der deutschen Sprache gibt es das Präfix, das nicht produziert. In der Tonsawang produzieren alle Präfixen. In der Tonsawang Sprache gibt es das Präfix, das die Bedeutung hat, eine Aktivitäten, die mehr mal gemacht wird.

Stichwörter: Präfix, Kontrastiv, Gleichheit, Unterschied, Bedeutung.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Samsuri (1985:4) mengatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan melingkupi segala aspek kehidupan.

Bahasa Jerman sebagai bahasa asing, dipelajari oleh ratusan juta jiwa manusia di dunia ini dan berada pada urutan ketiga setelah bahasa Inggris, dan bahasa Prancis. Urutan selanjutnya disusul oleh bahasa Italia, Spanyol, Jepang dan Cina (Johnson, 2001). Bahasa Jerman terdapat pembentukan kata. Pembentukan kata tersebut dapat terjadi pada kata benda, kata kerja, kata keterangan dan kata sifat. Dan juga terjadi perubahan ketika ditambahkan dengan Prefiks. Menurut Bünting (1979:4) Bahasa Jerman terdapat pembentukan kata. Pembentukan kata tersebut dapat terjadi pada nomina, adjektiva, verba, kata keterangan dan kata sifat. Dan juga terjadi perubahan ketika ditambahkan dengan prefiks.

Menurut Richard (1995:1) di Provinsi Sulawesi Utara khususnya di Minahasa terdapat 9 suku, yaitu suku Babontehu, suku Bantik, Suku Pasan Ratahan (Tounpakewa), suku Ponosakan, suku Tonsea, suku Tontemboan, suku Toulour, suku Tonsawang, dan suku Tombulu.

Bahasa Tonsawang adalah bahasa yang digunakan oleh suku Tonsawang yaitu orang-orang yang berada di daerah Tombatu dan Touluaan di Minahasa Tenggara. Dalam UUD 1945 negara Indonesia Bab XV pasal 36 menyatakan bahwa Bahasa lokal adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dihormati dan dilindungi oleh negara. Dengan demikian bahasa Tonsawang adalah bahasa yang harus dikembangkan dan dipelihara. Begitu juga disemua negara perlunya mempertahankan bahasa yang ada, dengan bermacam-macam dialek.

Tidak berbeda dengan Bahasa Jerman, Bahasa Tonsawang juga memiliki struktur atau tata bahasa. Menurut Kalangi (2012) dalam Bahasa Tonsawang ada "kata" ketika ditambahkan prefiks (awalan) terjadi perubahan makna dan ada juga yang tidak berubah makna.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis Prefiks Bahasa Jerman dan Prefiks Bahasa Tonsawang dan melihat persamaan dan perbedaan prefiks kedua bahasa tersebut, ketika kata-kata ditambahkan dengan prefiks.

Menurut Lado (1957:2) analisis kontrastif merupakan suatu analisis untuk membedakan unsur kalimat dari dua bahasa yang berbeda untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut.

Sebagai objek penelitian, penulis ingin mengetahui lebih banyak tentang imbuhan prefiks bahasa Jerman dan bahasa Tonsawang (analisis kontrasatif) dan menjadi acuan kepada penulis sebagai penutur asli bahasa Tonsawang yang terancam punah pada generasi muda yang ada.

Sedangkan untuk mengkontraskan kedua bahasa tersebut dalam hal ini bahasa Jerman dan bahasa Tonsawang, penulis menggunakan teori dari Lado (1957:2) yang membedakan unsur kalimat dari kedua bahasa guna mencari persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut.

Setiap prefiks dalam bahasa Jerman memiliki makna tersendiri dan biasanya diturunkan dari kata kerja. Sedangkan ada juga prefiks yang mengacu pada pembentukan peniadaan dan sering ditafsirkan dengan pengertian negatif, buruk ataupun sulit.

1.2 Perumusan Masalah

- Bagaimana Proses pembentukan kata melalui Prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang
- Apakah ada persamaan dan perbedaan antara Prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mendeskripsikan Prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang.
- Mengkontraskan prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang yang telah diidentifikasi dan dideskripsikan agar dapat ditemukan persamaan dan perbedaan yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

- Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam perkembangan Linguistik, terlebih khusus kajian morfologi dalam pembentukan kata melalui penambahan prefiks dalam bahasa yang dikontraskan.
- Manfaat Praktis
Untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca dan para mahasiswa dalam mempelajari perbandingan dan persamaan dua bahasa dalam analisis kontrastif.

1.5 Telaah Pustaka

Telaah pustaka sangat bermanfaat dalam suatu penelitian. Manfaatnya agar tidak terjadi persamaan materi dan objek penelitian. Terdapat beberapa studi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Tenda Felma (1998) dalam skripsinya berjudul bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam bahasa Inggris dan bahasa Tontemboan: Suatu analisis kontrastif. Hasil penelitiannya bahwa bentuk dan fungsi kalimat imperative dalam bahasa Inggris dan bahasa Tontemboan sama yaitu kalimat imperatif terdiri dari satu kata (*one-word-verbs*), ada verbnya lebih dari satu kata (*multi-word-verbs*) bahkan ada dalam bentuk klausa. Kalimat imperatif bahasa Inggris dan bahasa Tontemboan mempunyai perbedaan yaitu dalam bentuk klausa yang ditemukan pada kalimat kompleks bahasa Inggris ditemukan pada klausa finit WH dan THAT sedangkan dalam bahasa Tontemboan ditemukan pada klausa finit WH (siwisa) dan IF (sa). Pada bentuk gramatikal kalimat berfungsi sebagai harapan dalam hal ini kalimat yang menggunakan kata “TUHAN” (GOD) dalam bahasa Inggris diletakkan sebelum predikat sedangkan dalam bahasa Tontemboan diletakkan setelah predikat. Hasil penelitiannya mengkontraskan kedua bahasa tersebut dengan menggunakan Metode kontrastif dari Robert Lado dan menganalisis fungsi dan kategori dengan memakai teori dari Aarts dan Aarts (1982).
2. Lubis (2007) “Prefixes In Batak Toba Language” Kesimpulan penelitian: Sebagai awalan yang melekat pada kata sifat dan kata benda yang prefiks pa (n) -, par-, mar-, hina-, pasi-, dan um-,. Awalan yang melekat pada kata benda adalah: pa (n) -, par-, mandat, dan pass. Awalan yang melekat kata sifat adalah: pa (n) -, par-, hina-, Si-, dan um-. Fungsi awalan yang membentuk kelas kata baru. Ketika prefiks melekat kata sifat dan kata benda, menjadi derivatif. Ketika pa awalan (n) - melekat kata sifat menjadi kata kerja, ketika awalan-partai melekat kata sifat menjadi kata benda, ketika awalan Si- melekat kata sifat menjadi kata benda, ketika awalan Si- melekat kata sifat menjadi kata benda. Ketika awalan Um melekat kata sifat menjadi tingkat banding. Ketika awalan mar- melekat nomina menjadi kata kerja.
3. Kaligis, Babbetje (1992) meneliti tentang “Afiksasi Derivasional Pembentukan kata Benda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Suatu Analisis Kontrastif”. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Bunting, yang beranggapan bahwa derivasi atau *Ableitung* mengamati dengan seksama beberapa aspek penting dari distribusi morfem dan afiks pembentuk kata membedakan derivasi dalam tiga jenis, yaitu derivasi *geprägte Wörter*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman terdapat pengelompokan perubahan jenis kata yang sama, yakni dari jenis kata benda menjadi kata benda, kata sifat menjadi kata benda, dan kata kerja menjadi kata benda. Dalam bahasa Indonesia terdapat afiksasi derivasional pembentuk kata benda melalui jenis ekspansi derivasional fungsional dan semantik. Dalam bahasa Jerman terdapat afiksasi derivasional melalui kata-kata bentukan dengan *geprägte Wörter* sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak.
4. Halim. A (1982) “Derivasi Kata Sifat Bahasa Jerman”. Dalam skripsinya, penulis menggambarkan mengenai bentuk-bentuk morfem derivasi, proses pembentukan kata sifat bahasa Jerman melalui derivasi, serta proses morfofonologi yang ditimbulkan akibat pembentukan kata sifat melalui derivasi. Dalam kesimpulannya penulis menjelaskan bahwa morfem pembentuk kata yang dijumpai melalui ekspansi, derivasi fungsional, derivasi semantic, dan kata-kata bentukan (*geprägte Wörter*), yaitu prefiks un-, a-, dan sufiks lich-, un-, ig-, sam-, haft-, bar-, end-, los-, dan isch-, yang diletakkan pada kata dasar, yaitu kata sifat bahasa Jerman. Dalam pembentukan

kata sifat terjadi juga proses morfologi dan dalam proses morfologi terjadi penanggalan dan penambahan morfem.

1.6 Landasan Teori

Aarts dan Jan Aarts (1982:101) mendefinisikan afiksasi sebagai proses penambahan / pelekatan prefiks atau afiks terhadap kata dasar atau penambah/ pelekatan melalui suatu pembentukan kata.

Menurut Wahrig (1975:1008) prefiks adalah suku kata awal.

Menurut Verhaar (1982:60) prefiksasi adalah proses pembubuhan kata depan.

Büßman (1983:79) mengemukakan afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui perluasan morfem dasar pada awalan dan akhiran.

Prefiks (awalan) adalah bentuk terikat yang secara struktur diletakan pada awal sebuah kata. Keraf (1991:137).

Menurut Griesbach (1970) Prefiks (Präfigierung) bahasa Jerman terdiri atas ‘*aber*’, ‘*be*’, ‘*ent*’, ‘*emp*’, ‘*er*’, ‘*erz*’, ‘*ge*’, ‘*miß*’, ‘*ob*’, ‘*un*’, ‘*ur*’, ‘*ver*’, und ‘*zer*’.

Kalangi (2012) membagi prefiks bahasa Tonsawang yaitu ‘*I*’, ‘*ma*’, ‘*maha*’, ‘*me*’, ‘*meki*’, ‘*men*’, dan ‘*tape*’.

Sedangkan untuk mengkontraskan kedua bahasa tersebut dalam hal ini bahasa Jerman dan bahasa Tonsawang, penulis menggunakan teori dari Lado (1957:2) yang membedakan unsur kalimat dari kedua bahasa guna mencari persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut.

Menurut Griesbach (1970) Prefiks (Präfigierung) bahasa Jerman terbagi atas “*vor*”, ‘*be*’, ‘*ent*’, ‘*ver*’, ‘*un*’, ‘*ge*’, ‘*aber*’, ‘*emp*’, ‘*erz*’, ‘*miß*’, ‘*ob*’, ‘*zer*’, und ‘*ur*’.

Berikut akan dipaparkan beberapa contoh prefiks dalam bahasa Jerman

- Prefiks dalam bahasa Jerman yang diturunkan dari kata kerja
 - *ge+dichten* = *das Gedicht*
 - *ge+schichten* = *die Geschiten*
- Prefiks yang mengacu pada bentuk peniadaan serta pembentukan augmentative (pembentukan pembesaran). Prefiks yang dimaksud adalah *un-*, *miß-*, dan *erz-*. Tiap prefiks tersebut diturunkan dari kata benda.
 - *un+der friedan* = *der Unfrueden*
 - *un+der mut* = *der Unmut*

Kalangi Ferdinand (2012) kata-kata dalam bahasa Tonsawang ketika ditambahkan dalam sebuah prefiks (awalan) ada yang bisa berubah makna dan ada maknanya tidak berubah.

Yang merupakan prefiks dalam bahasa Tonsawang :

- *ma+hajar* = *mahajar*
- *ma+pilah* = *mapilah*

Dalam kedua bahasa tersebut terdapat persamaan yaitu terjadi pada prefiks. Ketika ditambahkan prefiks pada kedua bahasa tersebut maka akan terjadi perubahan makna dari makna sebelumnya. Sedangkan yang menjadi perbedaan dari kedua bahasa tersebut, yaitu

- Dalam bahasa Tonsawang ketika prefiks ditambahkan dalam sebuah kata maka maknanya akan tetap serupa dengan makna sebelumnya dan juga dapat merubah makna dari kata tersebut jika ditambahkan prefiks. Begitu pula dengan bahasa Jerman ketika ditambahkan prefiks pada sebuah kata maka dapat merubah makna dari kata tersebut.
- Bahasa Tonsawang jika tidak ditambahkan prefiks, makna kalimatnya tetap sama sedangkan dalam bahasa Jerman tidak demikian.

1.7 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis ada dua yaitu metode deskriptif dan metode analisis kontrastif.

1. Menurut Pelz (1982:61) metode deskriptif adalah suatu metode yang memandang bahasa secara empiris dan apa adanya; atau sebuah cara yang menggambarkan bagaimana pengguna bahasa berbicara sesuai dengan kenyataan bahasanya. Data yang dikumpulkan berupa kalimat.
2. Menurut Lado (1957:2) analisis kontrastif merupakan suatu analisis untuk membedakan unsur kalimat dari dua bahasa yang berbeda untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut. Teknik metode ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Penelitian Awal
Peneliti sebelumnya membaca dan mempelajari konsep-konsep yang membahas tentang awalan kedua bahasa dalam analisis kontrastif.
 - b. Pengumpulan Data
Data bahasa Tonsawang diperoleh dengan teknik berupa wawancara langsung kepada informan sebagai penutur asli bahasa Tonsawang, sedangkan bahasa Jerman membaca buku-buku yang ada.
 - c. Analisis Data
Data dari bahasa Tonsawang dan bahasa Jerman dikumpulkan dan diklarifikasi dengan bentuk kalimat, kemudian dianalisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

2.1 Prefiks Bahasa Jerman

Menurut Griesbach (1970) Prefiks (Präfigierung) bahasa Jerman terbagi atas 'aber', 'be', 'ent', 'emp', 'er', 'erz', 'ge', 'miß', 'ob', 'un', 'ur', 'ver', und 'zer'.

berikut akan dipaparkan jenis-jenis prefiks bahasa Jerman.

2.1.1 Prefiks { -aber }

Prefiks ini ditambahkan pada verba dan nomina

2.1.1.1 { -aber } + verba = nomina

Contoh :

{-aber} + *glauben* 'percaya' = *Aberglauben* 'takhayul'

Prefiks *aber* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada verba dan menjadi nomina dan merubah makna.

2.1.2 Prefiks {-be }

Prefiks ini ditambahkan pada verba dan nomina

2.1.2.1 {-be} + verba = verba

Contoh :

{-be} + *denken* 'berpikir' = *bedenken* 'memikirkan'

{-be} + *schimpfen* 'menghina' = *beschimpfen* 'memaki;maki'

Prefiks *be* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada verba dan menjadi verba. Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

2.1.2 Prefiks {-emp }

Prefiks ini ditambahkan pada verba dan nomina

2.1.3.1 Prefiks {-emp} + verba = verba

Contoh :

{-emp} + *finden* 'menemukan' = *empfinden* 'merasakan'

{-emp} + *fehlen* 'bersalah' = *empfehlen* 'menganjurkan'

{-emp} + *fangen* 'memegang' = *amfangen* 'menerima'

Prefiks *emp* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada verba menjadi verba dan merubah makna.

2.1.3 Prefiks {-ent }

Prefiks ini ditambahkan verba dan nomina

2.1.4.1 Prefiks {-ent} + verba = verba

Contoh :

{-ent} + *tänschen* 'menyesatkan' = *enttänschen* 'mengecewakan'

{-ent} + *springen* 'melompat' = *entspringen* 'lolos diri'

Prefiks *ent* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada verba menjadi verba dan merubah makna.

2.1.4 Prefiks { er }

Prefiks ini ditambahkan verba, adjektiva dan nomina

2.1.5.1. Prefiks {-er} + verba = verba

Contoh :

{-er} + *denken* 'memikirkan' = *erdenken* 'membayangkan'
{-er} + *wachen* 'menjaga' = *erwachen* 'bangkai'

Prefiks *er* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada verba menjadi verba dan merubah makna.

2.1.5 Prefiks {-erz }

Prefiks ini ditambahkan nomina

2.1.6.1 Prefiks {-erz} + nomina = nomina

Contoh :

{-erz} + *Feind* 'musuh' = *Erzfeind* 'musuh bebuyutan'
{-erz} + *Hütte* 'pondok' = *Erzhütte* 'peleburan biji besi'

Prefiks *erz* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada nomina menjadi nomina. Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

2.1.6 Prefiks {-ge }

Prefiks ini ditambahkan adjektiva, verba dan nomina

2.1.7.1 Prefiks {-ge} + adjektiva = adjektiva

Contoh :

{-ge} + *dulden* 'menahan' = *geduld* 'sabar'

Prefiks *ge* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada adjektiva menjadi adjektiva dan merubah makna.

2.1.7 Prefiks { *miß* }

Prefiks ini ditambahkan verba dan nomina

2.1.8.1 Prefiks {-miß} + verba = verba

Contoh :

{-miß} + *verstehen* 'mengerti' = *mißverstehen* 'salah mengerti'
{-miß} + *achten* 'memperhatikan' = *mißachten* 'menghina'
{-miß} + *fallen* 'jatuh' = *mißfallen* 'tidak menyukai'

Prefiks *miß* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada verba menjadi verba dan merubah makna.

menjadi nomina dan merubah makna.

2.1.8 Prefiks {-ob }

Prefiks ini ditambahkan verba dan nomina

2.1.9.1 Prefiks {-ob} + verba = verba

Contoh :

{-ob}	+ <i>siegen</i>	‘menang’	= <i>obsiegen</i>
‘menang atas’			
{-ob}	+ <i>liegen</i>	‘terletak’	= <i>obliegen</i>
‘menekuni’			

Prefiks *ob* merupakan morfem terikata yang ditambahkan pada verba menjadi verba dan merubah makna.

2.1.9 Prefiks {-un }

Prefiks ini ditambahkan adjektiva dan nomina

2.1.10.1 Prefiks {-un} + adjektiva = adjektiva

Contoh :

{-un}	+ <i>das Glück</i>	‘bahagia’	= <i>unglück</i>
‘tidak bahagia’			
{-un}	+ <i>gültig</i>	‘berlaku’	= <i>ungültig</i>
‘tidak berlaku’			

Prefiks *un* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada adjektiva menjadi adjektiva dan tidak merubah makna.

2.1.10 Prefiks {-ur }

Prefiks ini ditambahkan nomina dan adjektiva

2.1.11.1 Prefiks {-ur} + nomina = nomina

Contoh :

{-ur}	+ <i>Wald</i>	‘hutan’	= <i>Urwald</i>	‘hutan rimba’
{-ur}	+ <i>Sache</i>	‘perihal’	= <i>Ursache</i>	‘sebab’

Prefiks *ur* merupakan morfem terikat yang ditambahkan padanomina menjadi nomina. Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

2.1.11 Prefiks { ver }

Prefiks ini ditambahkan verba, nomina dan adjektiva

2.1.12.1 Prefiks {-ver} + verba = verba

Contoh :

{-ver}	+ <i>heiraten</i>	‘menikah’	= <i>verheiraten</i>	‘menikah’
--------	-------------------	-----------	----------------------	-----------

{-ver} + *hängen* ‘menggantungkan’ = *verhängen* ‘menutupi’

Prefiks *ver* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada verba menjadi verba dan merubah makna.

2.1.12 Prefiks { *zer* }

Prefiks ini ditambahkan verba

2.1.13.1 Prefiks {-*zer*} + verba = verba

Contoh :

{-*zer*} + *brechen* ‘mematahkan’ = *zerbrechen* ‘mematahkan’

{-*zer*} + *schneiden* ‘memotong’ = *zerschneiden* ‘memotong-motong’

Prefiks *zer* merupakan morfem terikat yang ditambahkan pada kata dasar kata kerja menjadi kata kerja. . Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

2.2. Pefiks bahasa Tonsawang

Kalangi (2012) membagi prefiks dalam bahasa Tonsawang yaitu ‘*i*’, ‘*ma*’, ‘*maha*’, ‘*me*’, ‘*meki*’, ‘*men*’, dan ‘*tape*’.

Berikut akan dipaparkan jenis-jenis prefiks bahasa Tonsawang:

2.2.1 Prefiks {-*i* }

Prefiks ini ditambahkan nomina dan verba

2.2.1.1. Prefiks {-*i*} +nomina = verba

Contoh :

{-*i*} + *Siwo* ‘masakan’ = *isiwo* ‘memasak’

{-*i*} + *Watih* ‘tulisan’ = *iwatih* ‘tertulis’

{*i*} + *Huwit* ‘tangkapan’ = *ihuit* ‘tertangkap’

{-*i*} + *hatar* ‘nyanyian’ = *ihatar* ‘menyanyi’

Prefiks *i* sebagai morfem terikat dapat ditambahkan pada nomina menjadi verba. Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

2.2.2 Prefiks { -*ma* }

Prefiks ini ditambahkan verba, nomina dan adjektiva

2.2.2.1 Prefiks{- *ma*} + verba = verba

Contoh :

{-*ma*} + *caya* ‘percaya’ = *macaya* ‘takhayul’

{-*ma*} + *waca* ‘baca’ = *mawaca* ‘sedang membaca’

Prefiks *ma* sebagai morfem terikat dapat ditambahkan verba menjadi verba. Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

2.2.3 Prefiks { - *maha* }

Prefiks ini ditambahkan verba, adjektiva dan nomina

2.2.3.1 Prefiks { -*maha* } + verba = verba

Contoh :

{ - <i>maha</i> }	+ <i>milah</i> ‘dilihat’	= <i>mahamilah</i> ‘terlihat’
{ - <i>maha</i> }	+ <i>dapa</i> ‘menemuka’	= <i>mahadapa</i> ‘merasakan’

Prefiks *maha* sebagai morfem terikat dapat ditambahkan pada adjektiva menjadi adjektiva dan merubah makna.

2.2.4 Prefiks { -*me* }

Prefiks ini ditambahkan verba, nomina dan adjektiva

2.2.4.1 Prefiks { -*me* } + verba = verba

Contoh:

{ - <i>me</i> }	+ <i>kae</i> ‘menangis’	= <i>mekae</i> ‘sedang menangis’
{ - <i>me</i> }	+ <i>sukana</i> ‘jatuh’	= <i>mesukana</i> ‘menyukai’

Prefiks *me* sebagai morfem terikat dapat ditambahkan dengan verba menjadi verba. Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

2.2.5 Prefiks { -*meki* }

Prefiks ini ditambahkan adjektiva dan verba

2.2.5.1 Prefiks { -*meki* } + adjektiva = verba

Contoh :

{ - <i>meki</i> }	+ <i>tulung</i> ‘bantu’	= <i>mekitulung</i> ‘membutuhkan’
{ - <i>meki</i> }	+ <i>teles</i> ‘beli’	= <i>mekiteles</i> ‘membeli’

Prefiks *meki* sebagai morfem terikat dapat ditambahkan dengan adjektiva menjadi verba. Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

2.2.6 Prefiks { *men* }

Prefiks ini ditambahkan adjektiva, verba dan nomina

2.2.6.1 Prefiks { -*men* } + adjektiva = verba

Contoh :

{ - <i>men</i> }	+ <i>tepah</i> ‘lempar’	= <i>mentepah</i> ‘melemparkan’
------------------	-------------------------	---------------------------------

{-men} + sowat 'ulang' = mensowat 'mengulang'

Prefiks *men* sebagai morfem terikat dapat ditambahkan adjektiva menjadi verba. Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

2.2.7 Prefiks {-tape }

Prefiks ini ditambahkan verba dan adjektiva

2.2.7.1 Prefiks{- tape } + verba = verba

Contoh :

{-tape} + *nunu* 'bicara' = *tapenunu* 'pembaca'

{-tape} + *tawoi* 'kerja' = *tapetawoi* 'pekerja'

{-tape} + *lapang* 'jalan' = *tapelapang* 'berjalan-jalan'

Prefiks *tape* sebagai morfem terikat dapat ditambahkan dengan verba menjadi verba. Prefiks ini dapat merubah makna dan tidak merubah makna.

III PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PREFIKS BAHASA JERMAN DAN PREFIKS BAHASA TONSAWANG

Setelah dideskripsikan bentuk-bentuk prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang pada bab sebelumnya, maka ditemukanlah beberapa persamaan dan perbedaan.

3.1 Persamaan

Di bawah ini dideskripsikan beberapa persamaan yang ditemukan dari hasil analisis bentuk prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang yaitu:

1. Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang memiliki prefiks. Prefiks

Bahasa Jerman: {-aber}, {-be}, {-ent}, {-emp}, {-er}, {-erz}, {-ge}, {-miß}, {-ob}, {-un}, {-ur}, {-ver}, und {-zer} dan prefiks Bahasa Tonsawang; {-i}, {-ma}, {-maha}, {-me}, {-meki}, {-men}, dan {-tape}.

2. Prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang dapat dilekatkan pada verba, nomina, dan ajektiva.
3. Persamaan lainnya pada Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang yaitu kedua bahasa ini mempunyai prefiks yang menyatakan negasi. Prefiks negasi dalam Bahasa Jerman {-miß} dan {-un}. Dalam Bahasa Tonsawang {-i} dan {-men}.
4. Kata dasar Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang jika ditambahkan dengan prefiks dapat berubah makna dan tidak merubah makna.

4.2 Perbedaan

Di bawah ini dideskripsikan perbedaan-perbedaan yang ditemukan dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang yaitu:

1. Dalam Bahasa Jerman terdapat prefiks yang kurang produktif yaitu prefiks {-aber} contoh:

{-aber} + glauben ‘percaya’ = Aberglauben ‘takhayul’
 {-aber} + witzig ‘lucu’ = aberwitzig ‘tidak masuk akal/gila’

Sedangkan dalam Bahasa Tonsawang semua prefiks produktif.

2. Prefiks {-tape} dalam Bahasa Tonsawang ditambahkan kata dasar verba dan nomina memiliki makna kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yaitu contoh:

{-tape} + *nutu* ‘cari’ = *tapenutu* ‘mencari-cari’
 {-tape} + *potong* ‘memotong’ = *tapepotong* ‘memotong- motong’
 {-tape} + *lapang* ‘jalan’ = *tapelapang* ‘berjalan-jalan’

Dalam Bahasa Jerman tidak ditemukan kata dasar ditambahkan prefiks dan menyatakan kegiatan yang berulang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang dan mengontraskan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam bentuk:

1. Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang memiliki prefiks. Prefiks Bahasa Jerman:
2. Prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang dapat dilekatkan pada verba, nomina, dan ajektiva.
3. Persamaan lainnya pada Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang yaitu kedua bahasa ini mempunyai prefiks yang menyatakan negasi.
4. Kata dasar Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang jika ditambahkan dengan prefiks dapat berubah makna dan tidak merubah makna.
5. Dalam Bahasa Jerman terdapat prefiks yang kurang produktif yaitu prefiks {-aber}. Sedangkan dalam Bahasa Tonsawang semua prefiks produktif.
6. Prefiks {-tape} dalam Bahasa Tonsawang dilekatkan pada kata dasar verba dan nomina memiliki makna kegiatan yang dilakukan berulang-ulang. Dalam Bahasa Jerman tidak demikian.

4.2 Saran

Setelah mendeskripsikan bentuk-bentuk prefiks Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang dan mengadakan analisis kontrastif kedua bahasa tersebut, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. perlu diadakan analisis kontrastif pada bidang lain antara Bahasa Jerman dan Bahasa Tonsawang seperti pada bidang fonologi dan sintaksis.
2. perlu diadakan studi kontrastif antara Bahasa Jerman dengan bahasa daerah lainnya di Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Floor and Jan Aarts. 1982. *English Semantic Structure*. Oxford: Pergamon Press.
- Bubman, Hadumod. 1983. *Lexicon der sprach wissenschaft*.
- Bünting, Karl-Dierte. 1979. *Einführung in die Linguistik*. Authäme Taschenbuch: Frankfurt am Main.
- Gleason, H. A. 1977. *An introduction to Descriptive Linguistics*. Revised Edition New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Greisbach, Heinz. 1970. *Deutsche Grammatik im überlick Ausländer*. München : Max Hueber Verlag.
- Halim, A. 1982. “*Die Derivation der Deutsch Adjektiven*” Universitas Sam Ratulangi Manado :
- Heuken, Adolf. 1987. *Kamus Jerman Indonesia*. Yayasan Cipta Lokal Caraka.
- Johnson, Keith. 2001. *An introduction to foreign language learning and teaching*. England: Pearson Education
- Kalangi, Ferdinand. J. 2012. *Kamus Tonsawang/Toundanouw Indonesia*.
- Kaligis, Babbetje. S. V, 1992. “*Afiksasi Derivasi Pembentuk Kata Benda Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman. Suatu Analisis Kontrastif*”. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi: Manado
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Culture*. An Arbour The University Of Michigan Press.
- Leirissa Richard (1995:1) *Buku Minahasa*.
- Lubis, Krestinawati. 2007. *Prefixes In Batak Toba Language*. Universitas Manado.
- Mentrup, Wolfgang. 1973. *DUDEN 4: Die Wortbildung*. Mannheim: bibliografische Institut.
- Pelz, H. 1982. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hofmann und camp. Verlag.
- Rahangiar, Opi Sipora. 2014. *Pembentukan kata Benda Dalam Jugend Magazin*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi: Manado
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tenda, Felma S. 1998. “*Bentuk dan Fungsi Kalimat Imperatif dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan: Suatu Analisis Kontrastif*” Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Verhaar, J. W. M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Gajah Mada Universitas Press: Yogyakarta.

Wahrig.G. *Deutsches Wörterbuch mit Einen Lexikon der Deutsche Sprachlehre*. Mosaik Verlag GMBH München.

(http://id.Wikipedia.org/wiki.co/Bahasa_Jerman.)

(http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jerman).